

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil di lingkungan masyarakat yang menjadi pembangkit dan pendukung lahirnya penerus bangsa sekaligus masyarakat yang sehat. Apabila keluarga mampu melahirkan dan mendidik penerus bangsa yang kuat dan selalu melakukan hal-hal positif, maka secara tidak langsung masyarakat akan menjadi kuat dan selalu melakukan aktifitas yang positif pula. Keluarga juga turut serta dalam bangun runtuhnya suatu masyarakat. Meskipun masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi pula keadaan para keluarga.

Struktur keluarga yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri) dan anak merupakan bentuk nyata dari hubungan antar anggota keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang akan membentuk karakter, moral dan kepribadian individu/anak, dimana orang tua merupakan guru pertama anak dalam kehidupannya. Pendidikan keluarga adalah bagian dari jalur Pendidikan luar sekolah yang tentunya diselenggarakan di lingkungan keluarga dan dapat menanamkan keyakinan agama nilai budaya, nilai moral dan keterampilan kepada anak. Maka, apa yang tergambar pada diri seorang anak merupakan hasil dari apa yang sudah ditanamkan atau dididik oleh orang tuanya. Sadar atau tidak, anak akan mengikuti perilaku orang tuanya berdasarkan perkataan, tindakan dan nilai didalam jiwa dan perasaannya. Untuk itu, keluarga dituntut harus mampu mengajarkan anak-anaknya atau memberi contoh yang baik. William J. Goode (2007) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan struktur yang dibentuk oleh sebuah

keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan keluarga yang berlangsung di dalamnya.

Keluarga yang utuh bisa memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh atas tugasnya sebagai orang tua, sebaliknya, keluarga yang pecah atau *broken home* kurang dalam memberikan perhatian kepada anak. Dalam keluarga, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Abu Ahmadi (2007) mengatakan bahwa hal ini tidak tercapai secara memuaskan dalam keluarga yang pecah atau *broken home*. Anak akan mengalami kesulitan dan terjerumus ke dalam kelompok anak-anak nakal. Dalam sebuah keluarga, antara orang tua dan anak diperlukan kedekatan emosional yang dipengaruhi adanya intensitas hubungan. Begitupun antara keluarga dan masyarakat sekitar secara keseluruhan. Hubungan yang terjalin ini bisa berubah-ubah. Terkadang suatu hubungan terjalin sangat mudah dan menyenangkan, tetapi bisa jadi terasa sulit sehingga membuatnya tampak aneh dan tidak menarik. Perubahan yang terkadang terjadi begitu dramatis sehingga dapat mempengaruhi hubungan lainnya.

Terdapat salah satu teori yang menjelaskan mengenai hubungan dalam keluarga yakni teori skema hubungan atau skema keluarga. Teori ini digagas oleh Mary Anne Fitzpatrick, yang berawal dari hanya membahas mengenai skema hubungan antara suami dan istri, namun semakin melebar meliputi seluruh anggota keluarga. Morissan (2013) menyatakan bahwa skema merupakan seperangkat ingatan yang terkoordinasi yang akan digunakan kapan pun oleh seorang individu saat berkomunikasi dengan orang lain. Skema hubungan ini terdiri dari dua

orientasi yakni orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Berdasarkan dua orientasi tersebut, menciptakan empat tipe-tipe hubungan dalam keluarga yakni tipe pluralistik, konsensual, protektif dan *laissez-faire*. Selain itu, skema hubungan ini meliputi pengetahuan mengenai seberapa intim suatu keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal yang mempengaruhi tatanan dalam keluarga.

Skema hubungan berbeda-beda disetiap keluarga, karakter atau kepribadian anggota keluarga bisa mempengaruhi karakter dan kepribadian masyarakat sekitar. Begitupun sebaliknya, masyarakat sekitar bisa mempengaruhi karakter dan kepribadian anggota keluarga. Kehidupan masyarakat yang berada di kawasan *slum* (kumuh) tentu saja memiliki tipe hubungan yang lebih dominan sehingga membentuk beberapa karakter dan kepribadian yang sama antar masyarakat.

Kawasan *slum* (kumuh) merupakan kawasan pemukiman yang identik dengan kemiskinan. Secara umum, kawasan *slum* dapat didefinisikan sebagai suatu kawasan pemukiman atau bukan kawasan pemukiman yang oleh masyarakat dimanfaatkan menjadi tempat tinggal dengan bangunan yang tidak layak huni dan kepadatan penduduk tinggi. Kawasan *slum* menurut Budiharjo (1997) yaitu lingkungan pemukiman yang kualitasnya sangat tidak layak huni, dengan ciri-cirinya antara lain terleta pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukkan/tata ruang, kepadatan bangunan yang sangat tinggi dalam ruang terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan penghuninya. Angka pertumbuhan yang cukup tinggi

dan kondisi perekenomian yang buruk, menjadi salah satu faktor terbentuknya kawasan *slum* (kumuh). Kawasan *slum* bisa menjadi sumber permasalahan-permasalahan sosial seperti kejahatan, prostitusi, obat-obatan terlarang serta minuman keras.

Untuk mengurangi kawasan *slum* di Provinsi Gorontalo, pemerintah mulai melakukan pembangunan dan penataan pemukiman, yang juga dilakukan untuk lingkungan dan infrastruktur, guna menjadikan kota Gorontalo yang bersih, asri, rapih dan indah. Sejalan dengan pembangunan dan penataan kota ini, diadakan penilaian atau kompetisi untuk mendorong agar setiap kota menangani persoalan tersebut. Suatu kebanggaan untuk kota Gorontalo yang telah dua kali mendapatkan predikat terbersih. Namun, masih terdapat kawasan kumuh di kota ini. Berdasarkan data yang ditulis oleh H. Marthen Taha (2016) dalam artikel Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, disebutkan teridentifikasi Kota Gorontalo memiliki kawasan kumuh seluas 159,3 Hektare (Ha) yang terbagi di 6 kelurahan, yaitu kelurahan Biawu, kelurahan Biawao, kelurahan Limba B, kelurahan Bugis, kelurahan Ipilo dan kelurahan Siendeng. Dan setelah diidentifikasi kembali, terdapat dua kelurahan tambahan yang memiliki kawasan kumuh yakni kelurahan Leato Selatan dan kelurahan Leato Utara.

Sedangkan berdasarkan data dari artikel Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2020), Marthen A. Taha telah merumuskan agenda pengurangan luasan kumuh di Kota Gorontalo seluas 225,75 Ha. Hingga tahun 2019, Pemerintah Kota Gorontalo beserta *stakeholder* berhasil mengurangi luasan

kumuh seluas 183,97 Ha atau 81,67% dari target. Dan sisanya 41,3 Ha akan dituntaskan pada akhir 2024.

Melalui program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh), pemerintah kota Gorontalo berusaha menangani permasalahan pemukiman kumuh. Kelurahan Limba B menjadi salah satu wilayah yang mendapat pembangunan dan penataan pemukiman skala lingkungan dan skala kawasan. Di kelurahan Limba B ini terdapat kawasan yang bernama kawasan Lasahido, dimana tingkat kepadatan penduduk tinggi, tingkat pendidikan dan pengetahuan cukup rendah serta jenis pekerjaannya masih informal. Berdasarkan hasil observasi awal dari peneliti, masyarakat kawasan Lasahido berprofesi sebagai pengemudi becak motor (bentor), buruh, tukang parkir dan pedagang warung kecil. Sedangkan anak-anak dari masyarakat ini sering menjadi pengamen di jalanan, salah satunya di jalan sekitaran masjid Agung Baiturrahim. Selain itu, mereka juga dikenal nakal oleh masyarakat sekitar yang tidak masuk pada kawasan Lasahido. Terdapat juga anak yang sudah putus sekolah, karena beragam alasan, mulai dari sudah tidak ingin melanjutkan pendidikan sampai harus menikah padahal masih di usia dini. Di kawasan ini permasalahan anak-anak bisa menjadi permasalahan para orang tuanya. Selain itu, masyarakatnya juga dikenal keras. Beberapa masyarakat sering ikut terlibat dalam permasalahan sosial yang biasa terjadi, seperti kasus kriminal (pencurian, tawuran antar wilayah, kekerasan, dll), narkoba dan minuman keras. Bahkan ada yang sudah pernah dan masih menjadi tahanan.

Pada umumnya, keluarga diharapkan dapat menjadi panutan atau contoh yang baik untuk anak-anaknya. Hubungan yang tumbuh dalam satu keluarga, dapat

memberikan pengaruh untuk perkembangan karakteristik dan perilaku anak. Orang tua menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas segala perilaku yang dilakukan oleh anak. Hidup di kawasan *slum* menambah tugas dan tanggung jawab orang tua, agar anggota keluarga tidak melakukan berbagai hal yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat luas. Sedangkan terlihat dari hasil observasi awal peneliti, keluarga di kawasan *slum* Lasahido kurang memperhatikan hal-hal yang bisa bertentangan dengan norma-norma tersebut. Perilaku yang ditunjukkan anak-anak di kawasan ini, terkadang menjadi masalah untuk masyarakat sekitar yang tidak masuk dalam kawasan Lasahido.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti skema hubungan dalam keluarga di kawasan *slum* Lasahido. Untuk itu peneliti memberi judul, **“SKEMA HUBUNGAN DALAM KELUARGA PADA KAWASAN SLUM LASAHIDO DI KOTA GORONTALO”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kawasan *slum* dapat menjadi sumber permasalahan, seperti kriminalitas, obat-obatan terlarang dan minuman keras, oleh karena itu keluarga sudah seharusnya dapat mendidik atau mengarjakan anggota keluarganya agar terhindar dari hal-hal tersebut.
2. Melalui skema hubungan keluarga ini, dapat mengetahui seberapa intim suatu keluarga, bagaimana individualitas dalam keluarga dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi suatu hubungan dalam keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana komunikasi dalam keluarga pada masyarakat kawasan *slum* Lasahido?
2. Bagaimana skema hubungan dalam keluarga di kawasan *slum* Lasahido ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui skema hubungan dalam keluarga pada masyarakat di kawasan *slum* Lasahido.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini bisa memperkaya ilmu pengetahuan dalam ranah komunikasi, mengenai skema hubungan dalam keluarga di kawasan *slum*.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak terkait yang terlibat dalam menerapkan skema hubungan keluarga, berdasarkan tipe-tipe keluarga.